

**KOMUNIKASI GURU KEPADA ANAK MUSLIM
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMBIASAKAN
IBADAH SHOLAT**
(Studi Kasus Anak Tunagrahita SLB Restu Ibu Bukittinggi)

Afrida Yanti

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil
Djambek Bukittinggi
Email: afridayanti047@gmail.com

Syafwan Rozi

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil
Djambek Bukittinggi
Email: sya_ra_de@yahoo.co.id

***Abstract.** The background of this research is the habituation of worship in schools for mentally retarded children and conducting communication. However, based on observations made by the child, he still cannot imitate the prayer service himself, he must be guided and taught by his teacher. In communication the child is still not perfect because in speaking the child is still impolite and unable to interact. Parents also make it a habit to pray for their children, but it is still not perfect because their children often forget to pray and often forget to recite prayers. This research is a field research. This research uses a descriptive qualitative approach, namely research conducted by describing the current state of the object based on the facts that appear as they are. The data sources from this study are parents and teachers. While the data processing and analysis techniques that the authors use are data reduction, presenting data, and verifying and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that the first factor is the habituation of praying for children with special needs, namely the factors found in themselves and also family and social factors where children have experienced praying with the help of parents and the environment such as teachers and schools. The two forms of communication for children with special needs for mental retardation are that in carrying out communication these children communicate personally, in groups and in the masses. Communication that is done privately with mentally retarded children is smooth, group communication of children in the school environment is smooth with children with different disabilities it is rather difficult to communicate and for mass communication children can already because at school children like to communicate through the media.*

***Keywords:** Communication, Prayer, Children with Special Needs*

Abstrak. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya pembiasaan ibadah di sekolah pada anak tunagrahita dan melakukan sebuah komunikasi. Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan anak tersebut masih belum bisa membiasakan ibadah sholat sendiri harus dibimbing dan di ajarkan oleh gurunya. Dalam komunikasi anak tersebut masih belum sempurna karena dalam berbicara anak masih kurang sopan dan kurang mampu dalam

Received Oktober 30, 2022; Revised November 2, 2022; Desember 23, 2022

* Afrida Yanti, afridayanti047@gmail.com

berinteraksi. Orang tua juga melakukan pembiasaan ibadah sholat kepada anaknya, namun masih belum sempurna karena anaknya masih sering lupa untuk melakukan sholat dan sering lupa bacaan sholat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah orang tua dan guru. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan *pertama* faktor pembiasaan ibadah sholat anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu faktornya terdapat pada diri sendiri dan juga faktor keluarga dan sosial dimana anak sudah membiasakan ibadah sholat dengan bantuan orang tua dan lingkungan seperti guru dan sekolah. *Kedua* bentuk komunikasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu dalam melakukan komunikasi anak ini melakukan komunikasi secara pribadi, kelompok dan massa. Komunikasi yang dilakukan secara pribadi terhadap anak tunagrahita sudah lancar, komunikasi kelompok anak di lingkungan sekolah lancar dengan anak yang berbeda ketunaan agak sulit melakukan komunikasi dan untuk komunikasi massa anak sudah bisa karena di sekolah anak diajarkan untuk berkomunikasi melalui media-media.

Kata kunci: Komunikasi, Ibadah Sholat, Anak berkebutuhan Khusus

LATAR BELAKANG

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. (Jalaludin, 2018) Komunikasi yang lancar akan mempengaruhi tersampaikan atau tidaknya informasi, dan komunikasi dapat membangun dan menciptakan hubungan antara sesama serta dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidaknya setelah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, melalui komunikasi manusia bisa bertukar informasi, berbagi, dan mengembangkan diri. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari pihak satu ke pihak lain. (Ngalimun, 2017)

Islam memerintahkan pada para orang tua untuk mulai mengenalkan Allah kepada anak-anak sejak masa awal kehidupan mereka. Mengenalkan Allah kepada anak bisa melalui berbagai cara, dengan mengenalkan sifat-sifat Allah, dengan berdialog, mencari solusi setiap kejadian dengan mengembalikannya kepada Allah, hingga pengenalan melalui cerita dan lagu. (Ninih, 2008)

Seiring bertambahnya usia anak, Islam mulai memberikan kewajiban kepada orang tua agar memperkenalkan berbagai ibadah dalam Islam dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan, dimulai dari ibadah shalat di usia tujuh tahun, diikuti oleh ibadah lainnya. Allah ta'ala berfirman dalam al-Quran:

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: Wahai Anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (QS. Luqman ayat 17).

Ayat tersebut merupakan kalimat perintah dari Luqman al-Hakim terhadap anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah itu mengandung pesan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memerintahkan anak mendirikan shalat .

Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan, dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Juga diartikan: segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih syang yang sejati pula.(Ngalim Purwanto,2008) Sebagai orang tua mendambakan anak tumbuh sehat secara normal. Namun kenyataannya terdapat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (penyandang cacat), tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus bisa dididik dan dilatih berdasarkan tingkat kecerdasannya dan jenis ketunaannya.

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat bahkan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No. 10 tahun 2011. Tentang kebijakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup sendiri, berprestasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki.

Seperti bersosialisasi dengan lingkungan, berekreasi dan kegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan mereka dengan kehidupan luar rumah. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu musibah tapi merupakan amanah dari Tuhan. Orang tua, keluarga dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk memenuhi haknya. Atas pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi penelantaran dan perlakuan salah.

Anak yang luar biasa (*exceptional child*) adalah mereka yang berbeda dalam beberapa hal dari anak-anak pada umumnya. Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan kebanyakan anak yang lain untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensial yang penuh dari masing-masing anak ini, sehingga mereka disebut memiliki kebutuhan khusus. Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah anak yang memiliki masalah khusus berhubungan dengan gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, learning disabilities, retardasi mental, dan juga anak berbakat. (Nur Eva, 2015)

Orang tua harus siap dengan berbagai masalah yang akan muncul pada pribadi anak berkebutuhan khusus, dari pada dihadapkan dengan anak normal pada umumnya, seperti komunikasi, aspek sosial, kurangnya berinteraksi dengan lingkungan, sulit memahami perintah, gerak-gerik anggota tubuh yang sulit terarah, tidak bisa merasakan empati dan hal sebaliknya. Hal-hal seperti ini yang harus lebih diperhatikan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus. Dalam hal komunikasi anak berkebutuhan khusus akan lamban dalam hal memahami, anak dengan gangguan autis mampu menunjukkan kemampuan yang terkadang orang lain tidak bisa melakukannya, namun dalam hal lain

anak tunagrahita akan lebih sulit menuruti suatu perintah atau intruksi dan tidak bisa melakukan hal-hal yang dirasakan mudah bagi anak normal pada umumnya.

Sebagai orang tua tentu akan menerima segala kekurang anaknya, baik itu anaknya mengalami keterbatasan. Karena bagi orang tua anaknya anugrah dari Allah yang harus di terima dan di sayang, walau anak tidak seperti anak normal lainnya namun anak tetap darah daging sendiri yang harus di jaga dan di rawat. (Siti maryam, 2022)

Dalam beribadah, orang tua tentunya harus lebih ekstra dalam mengajarkannya, karena bukan tidak gampang mengajarkan ibadah kepada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita, mereka akan penuh perlawanan, dan lamban dalam menangkap serta merekam sesuatu yang diajarkan. Dalam pergerakannya orang tua harus dengan sabar membiasakan ibadah seperti sholat, puasa dan mengaji, karena secara memorial anak berkebutuhan tunagrahita akan lama menangkap.

Mengajarkan ibadah kepada autis bukanlah hal yang gampang orang tua harus telaten mengajarnya, satu demi satu gerakan sholat, dan membimbing dengan penuh kasih sayang untuk belajar beribadah. Berbagai gejolak emosi akan muncul hingga mengganggu kondisi fisik. Stres ini akan berhubungan dengan sejauh mana orang tua mampu menerima anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita dan cara menyingkapinya. Namun masih banyak orang tua yang memperlakukan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita seperti anak normal lainnya, dan mencari informasi tentang gangguan tumbuh kembang dari anak yang berbeda. Pola pengajaran dan pemahaman dalam melaksanakan ibadah pun berbeda-beda, perbedaan ini muncul sejauh mana orangtua yang menerima anaknya mempunyai kebetuhan khusus.

Secara teori tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, dalam kondisi inilah pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus sulit untuk diajari sholat namun di SLB Restu Ibu Bukittinggi , anak diajarkan sholat.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan lemahnya dalam akademik, namun dengan keterbatasan itu tak membuat anak tunagrahita untuk tidak dapat belajar dan juga berkomunikasi. Dalam hal beribadah anak tunagrahita juga melaksanakan walau anak tunagrahita sering lupa dalam hal itu, tetapi di sekolah selalu di ingatkan untuk membiasakan ibadah sholat. (Yusnita, 2022)

SLB Restu Ibu Bukittinggi berada di Jln. Kubu Tanjung, No. 90, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kabupaten Kota Bukittinggi merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini mendidik anak berkebutuhan khusus, anak autisme, tunarungu, tunagrahita, ADHD, anak kesulitan belajar dan lain-lain. Sekolah dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu, dimulai pukul 08.00 sampai dengan 13.00. Jenjang pendidikan pada SLB Restu Ibu yaitu TkIb, SdIb, SmpIb, SmalIb. Di sekolah ini anak diajarkan bagaimana cara untuk bersosialisasi, beradaptasi, berinteraksi dan tentunya anak juga diajarkan untuk beribadah.

Orang tua memiliki peran penting terhadap komunikasi dan pembiasaan ibadah sholat terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Orang tua juga membimbing anaknya dan mengingatkan kepada anaknya untuk melakukan sholat. Anak tunagrahita sering lupa dan untuk pembiasaan ibadah sholat orang tua sering mengingatkan bahkan anak mengikuti orang tuanya untuk melaksanakan sholat. (Nola, 2022)

Anak tunagrahita yang umumnya sulit dalam melakukan komunikasi. Sedangkan ibadah sholat merupakan suatu kewajiban umat muslim, apalagi jika anak sudah memasuki usia baligh wajib baginya melaksanakan sholat. Untuk itu anak tunagrahita membutuhkan bimbingan ibadah sholat dari guru. Komunikasi dan bimbingan orangtua juga sangat penting dalam pembiasaan ibadah kepada anak tunagrahita

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah orang tua dan guru. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan. Menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu membandingkan hasil data observasi dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang mempengaruhi pembiasaan ibadah sholat anak berkebutuhan khusus tunagrahita

Ibadah sholat adalah sholat mempunyai arti yang sangat penting dalam islam yakni sholat adalah pondasi yang kokoh bagi berdirinya agama islam. Jadi ibadah sholat merupakan ajaran pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 :

اٰتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
الْمُنْكَرِ وَاذْكُرْ اللّٰهَ اَكْبَرُ وَاَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.Al-Ankabut :45)

a. Internal

Faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi mempengaruhi keinginan seseorang terhadap objek tertentu yang dalam hal ini adalah motivasi seseorang untuk memahami dan mengamalkan ibadah sholat. Motivasi ini dapat timbul dari diri seseorang seperti rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu, sehingga dari rasa senang tersebut seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu demi memenuhi rasa senangnya. Adanya kebutuhan dalam diri seseorang akan suatu hal yang memungkinkan timbulnya keinginan untuk memahami dan menjalankan suatu objek tersebut.

Dalam diri seseorang memiliki memiliki sesuatu yang di inginkan begitu juga dengan anak tunagrahita, namun anak tunagrahita berbeda dengan anak normal sehingga membuat anak tunagrahita lemah dalam hal melakukan sesuatu. Namun anak tunagrahita jika terus di bimbing dan diajarkan anak tersebut akan terbiasa melakukannya dan mereka akan melakukan yang diajarkan.(Hari Nining,2022)

b. Faktor eksternal

Faktor di luar individu yang ikut mempengaruhi timbulnya pemahaman dalam diri seseorang serta merupakan stimulus yang bisa menjadikan orang tergerak untuk melakukan aktivitas (pengalaman). Faktor eksternal tersebut meliputi adanya stimulus (rangsangan) dari luar diri individu, atau lingkungan dimana individu berada. Individu akan tertarik untuk memperhatikan dan berminat mendengarkan sesuatu jika stimulus (rangsangan) yang datang dari luar individu mempunyai sifat-sifat yang menonjol.

Dalam membiasakan ibadah tentu adanya dorongan atau ajakan dari orang lain, apalagi anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita. Anak tunagrahita tentu membiasakan ibadah dengan adanya bimbingan dari luar dirinya sehingga anak tersebut dapat membiasakan ibadah sholat. (Sari Bulan, 2022)

Anak tunagrahita sering mengalami lupa, sehingga harus terus di ingatkan dan harus terus di ulang. Maka dengan begitu harus adanya dorongan dari luar diri anak tunagrahita. Dorongan itu dari orang tua, guru serta lingkungan sekitar anak tersebut.

Penyebab dari anak mengalami tunagrahita umumnya sudah sejak dari lahir. Orang tua mengetahui anak mengalami tunagrahita setelah anak lahir. Anak tunagrahita yaitu anak yang lemah dalam ingatan dan memiliki IQ yang rendah sehingga anak tersebut mengalami tunagrahita dan mendapatkan pelajaran khusus. Anak tunagrahita sulit untuk mendapatkan pembelajaran di sekoah umum karena daya tangkap anak sangat lemah dan sering mengalami lupa.

Dalam pembiasaan ibadah faktor keluarga sangat dibutuhkan apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Memang tidak mudah untuk mengajarkannya namun dengan bimbingan dan kasih sayang orang tua anak akan perlahan bisa dan akan terbiasa. Walau anak tunagrahita sangat lambat dalam mengingat tetapi jika terus menerus diajarkan anak akan terbiasa.

Lingkungan sosial datang dari masyarakat atau wilayah dimana seseorang sedang melakukan aktivitas tersebut terutama hadirnya teman, dengan kata lain lingkungan yang mendukung seseorang untuk memahami atau mengamalkan aktivitas ibadah sholat yang didukung oleh kehidupan disekitarnya. Lingkungan sosial yang juga memungkinkan mendukung proses pemahaman dan pengamalan ibadah sholat seseorang biasanya datang dari seorang teman sepermainan.

Lingkungan sosial biasanya bagi anak berkebutuhan yaitu sekolah, dimana sekolah adalah tempat anak untuk melakukan pembelajaran. Di sekolah anak juga mendapatkan pembelajaran pembiasaan ibadah sholat. Sholat bagi anak berkebutuhan di dampingi oleh guru-gurunya di sekolah dan diajarkan.

Guru PAI mengatakan bahwa anak di sekolah ini melakukan pembiasaan ibadah sholat bersama-sama. Tidak ada pembagian anak berdasarkan ketunaannya karena anak diajarkan bersama dan melakukan sholat bersama-sama. Dalam melakukan sholat anak di dampingi oleh guru-guru.

2. Bentuk Komunikasi anak berkebutuhan khusus

1) Komunikasi pribadi

Komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri dan komunikasi yang dialogis antara dua orang atau lebih. Komunikasi pribadi ini berlangsung pada diri seseorang dimana seseorang berbicara dengan dirinya sendiri. Komunikasi dialogis dimana berbicara dengan lawan bicara.

Bagi seorang anak berkebutuhan tentu berkomunikasi dengan lawan bicaranya agar komunikasinya berjalan dengan lancar. Anak tunagrahita melakukan komunikasi dengan guru-gurunya dan teman-temannya. Anak tunagrahita dalam berkomunikasi lancar hanya saja komunikasi yang dilakukan harus sering. (Sari Bulan, 2022)

Dalam berkomunikasi anak tidak ada hambatan, bagi anak berkebutuhan kemungkinan komunikasi yang sulit untuk anak autis karena memiliki kesulitan tersendiri. Namun bagi anak tunagrahita di

sekolah ini komunikasi anak tersebut lancar. Mereka sering melakukan komunikasi dengan guru-guru walau yang mereka komunikasikan sering berulang-ulang. (Hari Nining, 2022)

Komunikasi kepada anak tunagrahita harus sering agar anak tersebut terbiasa untuk melakukan komunikasi. Anak tunagrahita ini ada yang pendiam dan sangat sulit untuk melakukan komunikasi dan juga ada anak tunagrahita yang sering berkomunikasi. Semua itu tergantung kepada diri dan lingkungan anak tersebut. Agar anak lancar melakukan komunikasi sebaiknya anak sering diajak untuk berbicara atau membicarakan hal yang membuat anak tersebut sering bertanya dan melakukan komunikasi.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan komunikasi sendiri tentu anak tunagrahita belum bisa, namun untuk melakukan komunikasi dengan orang banyak bisa dikatakan anak tunagrahita sudah bisa. Anak tunagrahita bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar walau komunikasi yang dilakukan malu-malu tetapi komunikasi anak tunagrahita lancar.

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Komunikasi kelompok yaitu berkomunikasi dengan banyak orang, agar komunikasi berjalan dengan lancar maka melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Agar mendapatkan informasi yang akurat tentu adanya komunikasi, komunikasi tidak hanya dilakukan dengan dua orang namun bisa lebih dari itu.

Disekolah ini bukan hanya anak tunagrahita ada anak berkebutuhan lainnya. Tentu dengan anak-anak lain dalam berkomunikasi anak akan melakukannya dengan anak-tuna lain bukan hanya dengan anak tunagrahita saja. Guru pun melakukan komunikasi dengan anak-anak tersebut agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Untuk melakukan komunikasi bersama-sama anak tunagrahita sudah melakukannya, karena di sekolah ini anak bertemu dengan teman-temannya yang beda ketunaanya. Dan juga anak tunagrahita juga melakukan komunikasi dengan para gurunya. Sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik karena adanya teman-teman yang lain di sekolah ini. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan dalam berkomunikasi dengan orang banyak anak tunagrahita sudah melakukannya, karena di sekolah anak tunagrahita bertemu dengan teman-temannya dan serta guru-gurunya. Di sini lah anak tunagrahita melakukan komunikasi dengan banyak orang dan anak tunagrahita juga melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar rumahnya seperti dengan teman-temannya.

3) Komunikasi Massa

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi dapat terjalan apabila pihak lawan bicara menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikasi menyampaikan pesan me lalui saluran-saluran media massa. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, agar komunikasi anak tersebut lancar maka anak tersebut harus sering melakukan komunikasi. Anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan lemah dalam akademik, maka bisa dikatakan komunikasi anak ini tidaklah lancar. Namun anak di SLB Restu Ibu memiliki anak tunagrahita yang masih bisa di katakan lancar dalam komunikasi.

Di sekolah anak tunagrahita melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan lainnya, dan komunikasi mereka terkadang tidak menyambung karena mereka berbeda dalam hal keterbatasan. Namun anak tunagrahita untuk berkomunikasi lancar karena anak ini hanya lemah dalam IQ.

Dalam melakukan komunikasi masa anak tunagrahita kurang bia melakukannya, karena anak tunagrahita agak sulit melakukan komunikasi kepada orang-orang yang mereka tidak dekat. Dengan begitu adanya kedekatan sehingga membuat anak tunagrahita lancar dalam melakukan

komunikasi. Kedekatan yang dikatakan bahwa terdapat lingkungan yang bisa anak tersebut melakukan komunikasi seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat setempat.

Anak tunagrahita dalam melakukan komunikasi sudah termasuk lancar karena anak tunagrahita itu sama dalam komunikasi dengan anak normal hanya saja anak tunagrahita bermasalah dalam akademik. Anak tunagrahita bermasalah dalam pembelajaran karena lemah daya ingat dan daya tangkap sehingga membuat anak tersebut harus mendapat pembelajaran khusus. Untuk berkomunikasi anak tunagrahita sama dengan anak normal umumnya. Komunikasi anak ini lancar dengan orang tua guru dan lingkungan sekitarnya. Ada sebagian anak tunagrahita yang bersifat pemalu sehingga komunikasi anak tersebut tidak sering terjadi membuat anak tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik namun jika sering dilakukan anak akan terbiasa melakukan komunikasi walau hanya dengan orang terdekat saja.

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi terhadap anak tunagrahita itu harus sering dilakukan karena mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Maka dengan begitu peran orang tua dan guru sangat di butuhkan dalam komunikasi dan suatu pembiasaan ibadah sholat terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Muslim Berkebutuhan Khusus dalam membiasakan Ibadah (studi kasus anak tunagrahita Slb Restu Ibu Bukittinggi) maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor yang mempengaruhi pembiasaan ibadah anak yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal yaitu terdapat pada diri sendiri dimana untuk melakukan pembiasaan ibadah sholat harus ada dorongan dari diri sendiri. Faktor eksternal yaitu terdapat pada luar diri dimana adanya faktor lingkungan keluarga dan sosial. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembiasaan ibadah sholat anak dan faktor sosial yaitu dari luar seperti guru dan teman-teman guru juga berperan terhadap pembiasaan ibadah sholat anak. Apalagi anak ini mengalami keterbatasan sehingga harus mendapatkan pengawasan yang istimewa.

2. Bentuk komunikasi terhadap anak adanya komunikasi pribadi dimana komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri. Juga melakukan komunikasi kelompok dimana komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Dan juga melakukan komunikasi massa dimana sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa. Komunikasi yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita lancar baik itu komunikasi terhadap diri sendiri kepada orang lain sudah dikatakan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimis, 2010, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek”*, Jakarta : Rineka Cipta
- Baker, Anton. Achmad Charris Zubair. 1990, Metodologi Penelitian
- Budi Muhammad Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati 2017, *“ Pendidikan Tunagrahita”*
- Daradjat Zakiah, 2003, *“Ilmu Jiwa Agama”*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag Agam RI, 1989, *“Al-Qur’an dan terjemahannya”*, Bandung: Gama Proses Indonesia.
- Devito Joseph A, 2011, *“Komunikasi Antar Manusia”*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing.
- Hari Nining, 2022, Guru SLB Restu Ibu Bukittinggi, 30 Maret 2022
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/302676b4-af7a-4f2a-bfeb-e3c4bf8e690c>, diakses 31 Desember 2021, pukul 08:10 WIB.
- Irawati Istadi dan Ninih Muthmainnah, 2008, *“Mengenal Allah dengan Cinta”*, Pustaka Inti : Bekasi
- Ismail, Nawari, 2015, *“Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam”*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Jati Rinakri Atmaja, M. Pd, 2018, *“Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, Abdullah, 2014, *“Membangun Etika dan Efektifitas Komunikasi dalam Berdakwah”*.
- Mandasari Amelia, 2021, *“Bentuk Komunikasi Non Verbal pada anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada SLBN 1 Panti Kabupaten Pasaman Timur)”*.
- Nadifah, Umi, 2016, *“Upaya Keluarga dalam Menanamkan Ibadah pada anak (studi kasus keluarga di dukuh sidomulyo rt01 dan rt02 rw 03 makam haji kartasura tahun 2016)”*

- Nola, 2022, Orang Tua Anak, wawancara tgl 17 Maret 2022
- Rakhmat Jalaluddin, 2008, "Psikologi Komunikasi", Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riswandi, 2009, "*Ilmu Komunikasi*", Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Rozi, Syafwan, 2017. Metodologi Penelitian Agama, Bukittinggi: LP2M
- S Margono, 2007, "*Metedologi Penelitian*", Jakarta: Rinaka Cipta
- Sari Bulan, 2022 Guru SLB Restu Ibu Bukittinggi, 14 Juni 2022
- Shoheh. Moh, 2006, "*Terapi Shalat Tahajud menyembuhkan Berbagai penyakit*", Surabaya: Hikmah.
- Siti Maryam,2022, Orang Tua Anak, Wawancara 17 Maret 2022
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Sunggono, Bambang. 1997, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syafruddin, Amir, "*Garis-garis Besar Fiqih*",Jakarata : Kencana
- Tafsir, Ahmad, 2004, "*Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*", Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Thompson Jenny, 2010, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus", Jakarta: Erlangga Group.
- Uchjana Onong Effendi,1993, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Yunus Muhammad, 1965, "*Metodik Khusus Pembangunan Agama*", Ponorogo: Hidakarya Agung.
- Yusnita, 2022, Kepala Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi, 25 Februari 2022
- Yusuf, Muri 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Perdana Grup